BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri fashion di Indonesia memperlihatkan perkembangan yang luar biasa. Tidak hanya menjadi sektor yang mendukung gaya hidup dan tren, industri fashion telah berhasil menjadikannya salah satu penggerak utama perekonomian non-migas. Pertumbuhan industri ini semakin jelas terliha pada tahun 2025, di mana data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan peningkatan kontribusi fashion terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini menunjukan bahwa fashion bukan lagi sekadar masalah estetika, melainkan bagian penting dari roda ekonomi nasional. (Enterprise, 2025) dengan demikian, secara keseluruhan, industri fashion di indonesia saat ini tidak hanya berfungsi dalm aspek gaya hidup, tetap juga bertransformasi menjadi bagian dari sektor ekonomi kreatif yang memberikan sumbangan penting terhadap PDB dan berkemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional lebih lanjut.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melaporkan perkembangan industri fesyen nasional yang menunjukkan tren positif dan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada triwulan II pada tahun 2025, kontribusi sektor fesyen terhadap produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas mencapai 6,96%, meningkat sebesar 1,6% dari tahun sebelumnya, oleh karena itu, Industri pakaian dalam negeri terus berkembang dan semakin krusial bagi perekonomian, terlihat dari sumbangannya terhadap PDB sektor pengolahan nonmigas yang meningkat menjadi 6,96% pada kuartal II 2025 Sharley (2025)

Industri fashion di Indonesia tumbuh sangat cepat pertumbuhan tersebut selain memberikan pengaruh yang menguntungkan, juga ada pengaruh yang merugikan, pengaruh merugikannya adalah berpengaruh kepada lingkungan, berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan persentase limbah tekstil di Indonesia (gambar 1.1) yaitu menyumbang sekitar 2,63% dari total seluruh sampah Indonesia, dengan demikian. (Asri, 2025)

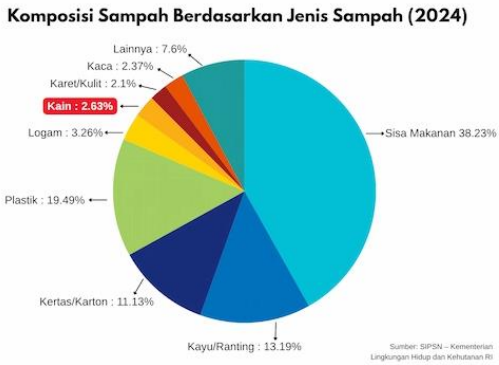

Gambar 1.1 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah (2024)

(Sumber: Asri, 2025)

Meningkatnya fast fashion di Indonesia mendorong konsumsi pakaian dan menimbulkan masalah limbah tekstil yang signifikan. Dengan persentase daur ulang yang masih minim dan sumbangan limbah tekstil sekitar 2,63% dari total sampah nasional, limbah fashion menjadi masalah besar bagi lingkungan. Industri fashion di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun di balik keberhasilannya terdapat dampak lingkungan yang signifikan, yaitu limbah tekstil. Pertumbuhan ini didorong oleh model bisnis fast fashion yang menekankan pada produksi masal pakaian untuk penjualan yang cepat dengan harga terjangkau sesuai tren terkini. Meskipun mendukung produsen untuk mempertahankan keuntungan di tengah perubahan tren yang cepat, cara ini tetap menghasilkan limbah tekstil besar. Masalah limbah tekstil di Indonesia semakin berat karena tingginya permintaan pakaian dari fast fashion. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya tingkat daur ulang.

Menurut Zahrotulmuna, (2024) Kain perca adalah hasil dari sisa kain atau limbah yang sering kali dihasilkan oleh industri konveksi, pabrik pakaian, maupun pabrik garmen dengan hasil produksi pakaian, sprei, dan lain sebagainya. Kain perca sulit terurai karena dalam kategori kain anorganik yang memiliki sifat-sifat tidak dapat terurai serta tidak bisa diolah menjadi kompos, selain itu, akan terjadi pencemaran lingkungan jika limbah kain dibakar Permasalahan ini harus diatasi dengan cara mengurangi pencemaran lingkungan dengan mengubah limbah kain perca menjadi produk dengan nilai jual serta nilai estetika, menurut saya kain perca yang merupakan limbah tekstil sukar terurai dan berisiko mencemari lingkungan

jika dibakar, oleh karena itu perlu didaur ulang menjadi produk yang memiliki nilai jual dan estetika sebagai solusi untuk mengurangi pencemaran.

Menyadari potensi besar dari kain perca, BYZAHRA memulai program pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah limbah kain tersebut sambal meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu langkah yang diambil adalah memberikan pelatihan keterampilan dalam pengelolaan dan pemanfaatan kain perca, yang melibatkan ibu-ibu penjahit di desa Ketawangrejo sebagai mitra utama. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis ibu-ibu penjahit melalui pelatihan mengolah kain perca menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi. (Adeputri, 2025), oleh karena itu, program BYZAHRA memanfaatkan sisa kain perca dengan mengadakan pelatihan untuk ibu-ibu penjahit di Desa Ketawangrejo guna meningkatkan keterampilan, menghasilkan produk kreatif yang bernilai ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada konveksi butik “Seambiosis” berdasarkan hasil obsevarsi, pengelolaan kain perca hasil produksi belum menjadi prioritas karena adanya kurangnya pengalaman, bantuan dan alat yang dimiliki konveksi tersebut. Akibatnya, kain perca sering kali dipandang sebagai sisa produksi tekstil yang dianggap tidak bermanfaat dan pada akhirnya menjadi sisa produksi tekstil. Padahal, terdapat berbagai upaya pemanfaatan yang dapat dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian: (Melani, 2021)*”pemanfaatan kain perca pada fashion”* Pemanfaatan kain sisa produksi tekstil pada konveksi butik Seambiosis. Untuk mengatasi tersebut, inovasi dapat dilakukan dengan menerapkan manipulatioan fabric, yaitu teknik patchwork, teknik layering, teknik ruffle, teknik plates dan teknik aplique serta menghasilkan prinsip desain asimetris dan kontras. Pendekatan ini memberi nilai tambah pada sisa produk tekstl kecil yang biasanya dibuang, sekaligus mendukung konsep *upcycling* dan circular fashion. Metode ini mudah diterapkan oleh UMKM atau penjahit rumahan, sehingga dapat mengurangi sisa produksi tekstil sekaligus membuka peluang ekonomi. Konveksi seambiosis memproduksi busana dalam jumlah besar, menurut pemilik melalui observasi dan wawancara dapat di simpulkan bahwa belum adanya pengolahan sisa hasil produksi secara efektif.

Upcycle atau upcycling merupakan proses mengubah barang lama, material yang tidak terpakai, atau produk yang sudah tidak diinginkan menjadi produk baru yang memiliki kualitas dan nilai yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Konsep ini berasal dari gabungan kata *upgrading* (meningkatkan) dan *recycling* (daur ulang) Selain itu, upcycle bertujuan untuk memperpanjang usia pakai suatu produk sekaligus meningkatkan potensi dan nilai guna produk tersebut sehingga dapat mendukung prinsip keberlanjutan (*sustainability*) (Listiani, 2024)

Upcycle denim merupakan upaya pemanfaatan kembali limbah atau pakaian denim bekas menjadi produk baru yang memiliki nilai fungsi dan estetika lebih tinggi. Penerapan upcycle denim menjadi salah satu strategi dalam konsep *circular fashion* untuk mengurangi limbah tekstil yang dihasilkan industri fashion. Penggunaan denim bekas dinilai penting karena produksi denim baru membutuhkan sumber daya yang besar berupa air, energi, dan bahan kimia sehingga pemanfaatan kembali denim dapat membantu mengurangi dampak lingkungan industri fashion (Aini, 2025)

Jeans adalah salah satu produk yang sangat diminati oleh banyak orang. Tingginya produksi jeans di Indonesia mengakibatkan banyak celana jeans bekas yang terbuang, banyaknya sampah yang dihasilkan dari celana jeans dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk mendaur ulang jeans bekas menjadi produk yang lebih bermanfaat (Moch. Ade Putra Hariyono, 2021)

Penumpukan tidak selalu disebabkan karena jeans rusak. Banyak jeans bekas masih memiliki material denim yang kuat, tetapi tidak dipakai lagi karena perubahan tren fesyen, model, atau preferensi pengguna. Akibatnya, jeans hanya disimpan atau menjadi limbah tekstil. Apabila tidak dimanfaatkan kembali, celana jeans bekas akan terus menumpuk dan menambah volume limbah tekstil. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip keberlanjutan karena material denim memiliki daya tahan yang tinggi dan sebenarnya masih dapat dimanfaatkan. (Putri Siswi Herawatia, 2023)

Rok merupakan busana yang digunakan pada bagian bawah tubuh wanita, dimulai dari pinggang hingga panjang tertentu sesuai model yang diinginkan (Ernawati et al., 2008, sebagaimana dikutip dalam Nurfadhila & Nelmira, 2025). Berdasarkan panjangnya, rok terdiri atas rok micro, rok mini, rok knee, rok midi,

rok ballerina, rok maxi, dan rok floor (Armstrong, 2010, sebagaimana dikutip dalam Nurfadhila & Nelmira, 2025). Salah satu jenis rok yang masih banyak digunakan oleh kalangan muda adalah rok mini (mini skirt)**.** Rok mini merupakan rok yang memiliki ukuran panjang mulai dari pinggang hingga sekitar 10 cm di atas lutut (Nurfadhila, 2025)

Untuk peluang ekonomi kita harus update dengan trend yang ada di Indonesia sekarang, dari sekian banyak trend, salah satunya adalah trend fashion korea yang dipengaruhi Budaya pop Korea (K-pop) telah menjadi fenomena global, yang secara signifikan memengaruhi gaya hidup dan tren mode anak muda, terutama di negara-negara seperti Indonesia. Studi ini menyelidiki bagaimana media baru bertindak sebagai platform utama tempat penggemar K-pop terlibat dengan dan mengadopsi gaya mode yang terinspirasi oleh idola, dan bagaimana gaya ini digunakan untuk konstruksi identitas dan representasi diri (Sihombing,2025), menurut saya, tren mode Korea yang terinspirasi K-pop menciptakan peluang ekonomi karena platform sosial mendorong generasi muda untuk mengenakan gaya idola sebagai identitas dan representasi diri, sehingga meningkatkan ketertarikan pasar terhadap fashion Korea.

Melihat yang ada di Indonesia sekarang yaitu trend kpop, dalam fashion juga harus melihat Trend Forecast tahun 2026-2027, trend salah satunya subtema dari Trend Forecast ada Renegade Rooted, tren yang merepresentasikan perlawanan terhadap norma konvensional melalui gaya yang ekspresif dan bertanggung jawab secara ekologis. Tren ini memadukan semangat kontra budaya dengan kesadaran lingkungan, menciptakan gaya fashion yang berani dan bermakna. Estetika gaya subtema trend ini mengeksplorasi siluet subversif dan detail avant-garde, dengan karakter yang quirky dan eksentrik. Pakaian menjadi kanvas untuk ekspresi diri, dengan elemen grafs penuh makna, potongan tak konvensional, serta detail crafted dan DIY (do-it-yourself) yang memberi sentuhan personal sekaligus membangkitkan semangat kolektif. Material yang digunakan mengutamakan prinsip keberlanjutan, seperti memanfaatkan teknik daur ulang deadstock, redesign reco-deco. Reco-deco pada trend ini menekankan pada elemen dekoratif dan artistik dari hasil daur ulang. Material sisa produk tekstil diolah menjadi aksen visual yang memberi karakter kuat dan ekspresi personal pada desain akhir. Elemen selanjutnya

adalah tipograf grafs digunakan secara tegas, menyampaikan pesan sosial, identitas komunitas, atau komentar budaya. Siluet kotak, oversized, dan tanpa gender mendobrak batasan bentuk tubuh dan norma gender, memberikan ruang bagi pemakainya untuk tampil bebas dan nyaman. Potongan ini tidak hanya menyampaikan pesan inklusif, tapi juga fungsional dan versatile. Tekstur berlapis, pinggiran kasar, dan jahitan kontras memperkuat kesan mentah, handmade, dan tidak dipoles menciptakan nuansa edgy dan apa adanya. Lapisan material yang berbeda menambah kedalaman visual dan menonjolkan prinsip crafted. Kombinasi warna cerah dan tekstur campuran menambah energi visual yang eksentrik dan menyolok. Palet warna tak terduga dan eksplorasi material seperti denim bekas, jaring, plastik daur ulang, dan katun organik menyatu dalam harmoni yang liar namun terarah. (Dewa Made Weda Githapradana, 2025)

Berdasakan permasalahan di atas, industri fashion di Indonesia menunjukkan kemajuan yang luar biasa dan memberikan sumbangan penting untuk ekonomi nasional. Namun, kemajuan ini juga membawa dampak negatif, yaitu peningkatan sisa produk tekstil akibat tingginya permintaan produk fast fashion. Salah satu jenis sisa produk tekstil yang sering dihasilkan adalah kain perca, yang sulit untuk terurai dan dapat mencemari lingkungan jika tidak dikelola secara baik. Selain itu, tingginya konsumsi produk denim juga menyebabkan semakin banyak celana jeans yang tidak lagi digunakan meskipun materialnya masih memiliki kualitas yang baik. Sebagai langkah untuk mengatasi masalah ini, penggunaan kain perca dengan konsep upcycling bisa menjadi solusi yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memiliki nilai seni dan ekonomi. Dengan menggunakan manipulation fabric seperti patchwork, layering, ruffle, plates, dan applique, sisa kain perca bisa diolah menjadi produk mode yang inovatif dan memiliki nilai jual tinggi. Selain mendukung prinsip keberlanjutan dan mode sirkular, pemanfaatan sisa produk tekstil juga dapat menciptakan peluang usaha bagi pelaku UMKM dan penjahit rumahan. Di sisi lain, perkembangan budaya pop Korea (K-pop) telah memberikan dampak signifikan terhadap tren fashion di kalangan generasi muda di Indonesia. Fenomena ini menciptakan pasar yang menjanjikan untuk produk fashion yang mengadopsi gaya K-pop. Oleh karena itu, pengembangan produk fashion berbasis upcycling perlu disesuaikan dengan tren yang ada agar lebih menarik bagi

konsumen di pasar. Dengan menerapkan Trend Forecasting 2026-2027 subtema Renegade Rooted, yang menekankan pada ekspresi diri, konsep DIY, desain yang eksperimental, dan penggunaan material daur ulang, kain perca dan celana denim bekas bisa diolah menjadi produk fashion yang unik, kreatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembuatan rok mini denim upcycle yang memanfaatkan kain perca tidak hanya menjawab masalah sisa produk tekstil, tetapi juga dapat menghasilkan produk fashion yang sesuai dengan tren, memiliki daya tarik estetika, nilai ekonomi, dan mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Sisa produk tekstil, khususnya kain perca hasil produksi konveksi dan penjahit masih banyak yang dibuang dan belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat menimbulkan polusi pada lingkungan.
2. Kain perca termasuk sisa produk tekstil yang sulit terurai secara alami dan dapat menimbulkan dampak lingkungan apabila dibakar atau dibuang tanpa pengelolaan yang tepat.
3. Konveksi Seambiosis sudah memiliki upaya dalam pemanfaatan sisa kain perca hasil produksi, tetapi dikarenakan kurangnya pengalaman dan bantuan atau alat sehingga sisa kain perca tersebut berakhir sebagai sampah.
4. Masih diperlukan kualitas produk fashion yang mampu memanfaatkan sisa produk tekstil kain perca menjadi produk yang memiliki nilai estetika, nilai fungsi, dan nilai ekonomi.
5. Meningkatnya minat generasi muda terhadap fashion Korea (K-Pop) menciptakan kebutuhan akan produk fashion yang mengikuti tren namun tetap memiliki nilai keberlanjutan.
6. Diperlukan perancangan produk upcycle rok mini denim yang memanfaatkan sisa produksi teksil sebagai solusi pengurangan, sekaligus menghasilkan produk fashion yang sesuai tren dan memiliki nilai jual.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas pada penelitian ini, batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada pemanfaatan kain perca yang berasal dari sisa produksi konveksi butik Seambiosis yang terdiri dari beberapa jenis seperti : denim, katun, dan brokat.
2. Produk yang dirancang dibatasi pada busana wanita berupa rok mini denim upcycle menggunakan manipulation fabric dalam perancangan yang meliputi patchwork, layering, ruffle, plates, dan applique.
3. Prinsip desain yang diterapkan pada produk meliputi asimetris dan kontras.
4. Perancangan mengacu pada konsep upcycling sebagai upaya pemanfaatan sisa produk tekstil untuk meningkatkan nilai estetika dan nilai ekonomi produk.
5. Hasil akhir penelitian dibatasi pada pembuatan rok mini denim upcycle yang memiliki nilai kualitas, fungsi, dan keberlanjutan.
6. Penelitian ini melibatkan Seambiosis sebagai konveksi butik yang memiliki kain perca dan subjek uji coba teknik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah yaitu, *"Bagaimana Penilaian Kualitas Produk Upcycle Rok Mini Denim Dengan Kain Perca ?"*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memanfaatkan sisa produksi tektil Seambiosis, menjadi produk fashion baru yang memiliki nilai guna, nilai estetika, dan nilai ekonomi.
2. Mengembangkan desain rok mini denim upcycle sebagai salah satu alternatif pemanfaatan sisa produk tekstil yang mendukung konsep sustainability dan circular fashion.
3. Menerapkan teknik patchwork, layering, ruffle, plates dan applique dalam perancangan rok mini denim upcycle untuk menciptakan desain yang inovatif dan menarik.
4. Menerapkan prinsip desain asimetris dan kontras pada produk guna menghasilkan tampilan yang unik dan sesuai dengan tren fashion masa kini.

5. Menghasilkan produk rok mini denim upcycle yang terinspirasi dari tren fashion K-pop dan disesuaikan dengan Trend Forecasting Indonesia 2026–2027 subtema Renegade Rooted.
6. Menciptakan produk fashion yang tidak hanya mengikuti perkembangan tren, tetapi juga mendukung upaya pengurangan sisa produk tekstil melalui konsep upcycling.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan keterampilan peneliti dalam mengolah kain perca menggunakan manipulation fabric.
2. Mengembangkan kemampuan dalam merancang produk fashion inovatif berbasis upcycling dan sustainable fashion.
3. Memberikan pengalaman praktis dalam proses desain, konstruksi, dan analisis kebutuhan konsumen, khususnya generasi Z dan K-popers.
4. Menjadi dasar pengetahuan untuk penelitian lanjutan di bidang desain fashion, manipulation fabric, dan pemanfaatan sisa produk tekstil.
5. Memperkuat kompetensi peneliti dalam mengikuti tren fashion global dan mengadaptasikannya ke konteks lokal.

1.6.2 Bagi Masyarakat

1. Memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk memanfaatkan kain perca menjadi produk yang berguna dan bernilai.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sustainable fashion dan pengurangan limbah tekstil.
3. Membuka peluang usaha berbasis daur ulang kain perca yang dapat menambah pendapatan masyarakat.
4. Mendorong kreativitas masyarakat dalam membuat produk fashion yang unik, ramah lingkungan, dan mengikuti tren.

1.6.3 Bagi Program Studi Desain Mode

1. Hasil penelitian ini bisa menjadi refrensi untuk memperkaya materi perkuliahan, khususnya pada mata kuliah *Sustainable Fashion* dan *Manipulation Fabric*.
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan acuan untuk para mahasiswa yang akan melakukan penelitian di masa mendatang.
3. Menguatkan posisi Program Studi sebagai penghasil penelitian yang mendukung desain berkelanjutan dan industri fashion masa depan.